

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan perlu menyusun dan menyajikan laporan keuangan sekurang-kurangnya setahun sekali. Laporan keuangan ini dibuat oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini menyajikan informasi mengenai harta (*asset*), kewajiban (*liability*), modal (*equity*), pendapatan, biaya dan arus kas perusahaan selama satu periode akuntansi.

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak dapat lepas dari penggunaan aktiva tetap, baik perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, maupun perusahaan jasa. Aktiva tetap merupakan salah satu asset dari perusahaan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dalam perusahaan manufaktur, aktiva tetap memegang peranan penting dalam produksi, contohnya mesin-mesin yang digunakan dalam kegiatan produksi, di mana mesin tersebut menghasilkan produk yang akan dijual.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai perolehan (*historical cost*) dengan asumsi satuan mata uang stabil (*stable monetary unit*). Namun dalam kenyataannya harga selalu berubah dan selalu

menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini dapat dilihat ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sebagai akibat anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini menyebabkan perkembangan harga (inflasi) di Indonesia mengalami peningkatan secara tajam.

Salah satu dampak bagi perusahaan dari adanya inflasi ini adalah terdapatnya perbedaan antara nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai pasar aktiva tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara penghasilan dan biaya, karena pada dasarnya penghasilan diukur sesuai dengan perkembangan harga (harga yang berlaku atau *current cost*), sedangkan biaya diukur sesuai dengan harga perolehannya (*historical cost*). Dalam keadaan demikian, pembebanan biaya penyusutan aktiva berdasarkan harga perolehan relatif lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyusutan aktiva yang dinilai sesuai dengan harga pasar. Akibatnya, perhitungan biaya penyusutan aktiva tetap berdasarkan harga perolehan menghasilkan penghasilan netto yang lebih tinggi sehingga tidak menunjukkan tambahan kemampuan ekonomis perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut, aktiva tetap yang disajikan berdasarkan nilai perolehan (*historical cost*) dalam laporan keuangan tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga perusahaan perlu melakukan penyesuaian nilai aktiva tetap. Penilaian kembali aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan ini dinamakan revaluasi aktiva tetap.

Dalam kondisi ekonomi Indonesia saat ini, perusahaan perlu mempertimbangkan untuk melakukan revaluasi karena nilai buku sudah tidak

mencerminkan harga pasar yang berlaku saat ini. Dengan melakukan revaluasi, laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga para penggunaan laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan akurat. Selain itu, revaluasi aktiva tetap juga memiliki keuntungan bila dilihat dari aspek perpajakan karena revaluasi aktiva tetap ini dapat menyebabkan pengurangan pajak penghasilan yang terutang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai aktiva tetapi setelah revaluasi lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan menyebabkan beban penyusutan aktiva tetap menjadi lebih tinggi, sehingga penghasilan kena pajak perusahaan menjadi semakin kecil, yang menyebabkan pajak penghasilan perusahaan yang terutang menjadi berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak revaluasi aktiva tetap terhadap pengurangan pajak penghasilan yang terutang. Penelitian ini disusun dalam skripsi yang berjudul:

“ Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Penghematan Pajak Penghasilan Terutang. ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai revaluasi aktiva tetap pada PT. “X”. Adapun masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah pajak terutang yang akan dibayar oleh PT. “X” sebelum penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap?

2. Berapakah pajak terutang yang akan dibayar oleh PT. “X” setelah penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap?
3. Berapa perbedaan pajak terutang yang dibayar oleh PT. “X” setelah penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap jika dibandingkan dengan sebelum penerapan revaluasi aktiva tetap?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelesaikan skripsi perpajakan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa jumlah pajak terutang yang dibayar oleh PT. “X” sebelum penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap.
2. Untuk mengetahui berapa jumlah pajak terutang yang dibayar oleh PT. “X” setelah penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap.
3. Untuk mengetahui berapa perbedaan pajak terutang yang dibayar oleh PT. “X” setelah penerapan kebijakan revaluasi aktiva tetap jika dibandingkan dengan sebelum penerapan revaluasi aktiva tetap.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai perpajakan secara teori maupun praktek penerapannya dalam dunia usaha yang nyata serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana lengkap Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

2. Perusahaan

Sebagai informasi atau masukan (bahan pertimbangan) bagi perusahaan dan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh penerapan revaluasi aktiva tetap terhadap besarnya pajak penghasilan terutang.

3. Pihak-pihak lain

Sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak lain khususnya rekan-rekan mahasiswa dalam menambah referensi serta memberikan informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai revaluasi aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap besarnya pajak penghasilan terutang.

1.5 Rerangka Pemikiran

Revaluasi aktiva tetap adalah penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan sehingga nilai aktiva tetap di laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai sebenarnya.

Revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan menurut Standar Akuntansi Keuangan. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan

berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia telah beberapa kali mengeluarkan kebijakan mengenai revaluasi aktiva tetap. Alasan utama dikeluarkannya kebijakan revaluasi adalah karena adanya perubahan pada nilai tukar rupiah, sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi lebih wajar.

Dalam kondisi inflasi perusahaan perlu mempertimbangkan revaluasi, agar dapat melakukan perhitungan harga pokok sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya. Dengan penerapan revaluasi aktiva tetap, maka neraca akan menunjukkan posisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut perpajakan, revaluasi aktiva tetap ini diperbolehkan. Dilihat dari aspek perpajakan, manfaat revaluasi aktiva tetap ini selain agar laporan laba rugi dapat menunjukkan beban penyusutan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan keadilan pengenaan pajak karena pengukuran penghasilan wajib pajak lebih realistis. Melalui revaluasi aktiva tetap ini, nilai aktiva tetap bertambah besar yang menyebabkan biaya penyusutan akan bertambah besar yang dapat berakibat mengurangi Penghasilan Kena Pajak sehingga mengurangi pajak penghasilan badan yang terutang.

Dasar hukum dari pelaksanaan revaluasi aktiva tetap ini adalah pasal 19 ayat 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991 kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 dan yang terakhir menjadi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan, bahwa Undang-Undang memberikan wewenang kepada Menteri

Keuangan untuk menetapkan peraturan tentang revaluasi aktiva tetap apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur biaya dengan penghasilan karena perkembangan harga.

Penilaian kembali aktiva tetap dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aktiva tetap pada saat penilaian dengan menggunakan metode penilaian yang lazim berlaku di Indonesia dan dilakukan oleh perusahaan penilai atau penilai yang diakui oleh pemerintah ternyata kemudian tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka Direktorat Jenderal Pajak akan menetapkan kembali nilai pasar atau nilai wajar aktiva yang bersangkutan.

Jika perusahaan menerapkan revaluasi aktiva tetap maka perusahaan tersebut dikenakan pajak penghasilan final sebesar 10% (sepuluh persen) atas selisih lebih nilai wajar atau nilai pasar dikurangi nilai buku fiskal. Dalam hal perusahaan mempunyai kompensasi kerugian, maka dasar perhitungannya adalah kelebihan selisih penilaian kembali setelah memperhitungkan kompensasi kerugian nilai wajar atau nilai pasar merupakan nilai buku awal setelah direvaluasi, merupakan dasar penyusutan selanjutnya.

Dalam revaluasi aktiva tetap ini, harus dipertimbangkan antara pembayaran pajak penghasilan final sebesar 10% atas selisih lebih nilai wajar atau nilai pasar dikurangi nilai buku fiskal dengan bertambah besarnya beban penyusutan aktiva tetap yang direvaluasi yang dapat memperkecil pajak penghasilan yang terutang. Dalam hal ini, perusahaan perlu memperhatikan *cost* dan *benefit* dari revaluasi aktiva tetap.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, bila dilihat dari segi pajak penulis beranggapan bahwa apabila perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap maka perusahaan dapat mengurangi Pajak Penghasilan terutang yang harus dibayar. Hal ini terjadi karena besar beban penyusutan aktiva setelah penerapan revaluasi menjadi lebih besar daripada biaya penyusutan aktiva sebelum penerapan revaluasi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penulis dalam skripsi ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan atas besarnya Pajak Penghasilan Terutang sebelum dan setelah diterapkannya revaluasi aktiva tetap.”

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Seluruh hasil pengolahan data dalam skripsi ini berdasarkan pada penelitian yang dilaksanakan pada PT. “X” yang berlokasi di Dayeuh Kolot, yang dimulai sejak bulan November sampai dengan bulan Januari.